

TARI DEDARE NYESEK

Alwan Hafiz¹, M. Ridwan Markarma², Hary Murcahyanto³,
Ummi Risti Ayuni Rahman⁴, Sopiroyani⁵
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4,5}
alwanhafiz1@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tari *Dedare NyeseK* terhadap apresiasi masyarakat dalam kegiatan kesenian di Desa Pringgasela Timur Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tari *Dedare NyeseK* di Desa Pringgasela Hal ini dibuktikan dengan dijadikannya tari *Dedare NyeseK* sebagai bahan pembelajaran kesenian di Sekolah. Selain itu tari *Dedare NyeseK* juga sering dipentaskan pada acara-acara besar sebagai dukungan pemerintah untuk melestarikan tarian ini. Apresiasi masyarakat terhadap tari *Dedare NyeseK* masih kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pementasan tari *Dedare NyeseK* serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Simpulan penelitian tersebut yaitu untuk melestarikan atau meningkatkan eksistensi tarian *Dedare NyeseK* dapat dilakukan dengan menjadikan tari *Dedare NyeseK* sebagai bahan pembelajaran di Sekolah. Selain itu, pengelola dan Dinas Kebudayaan juga berupaya dengan menampilkan dalam event-event besar yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan NTB.

Kata Kunci: Apresiasi, *Dedare NyeseK*, Eksistensi, Tari

ABSTRACT

This research aims to describe the existence of Dedare NyeseK dance to the appreciation of the community in art activities in the Village of East Pringgasela Lombok Timur Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection is done by observation, interview, and documentation. The results showed that the existence of Dedare NyeseK dance in Pringgasela Village is evidenced by the use of Dedare NyeseK dance as an art learning material in schools. Besides, Dedare NyeseK dance is also often performed at major events as government support to preserve this dance. People's appreciation of Dedare NyeseK dance is still lacking. This is due to the lack of Dedare NyeseK dance performance as well as the lack of public understanding of the meaning contained in the dance. The conclusion of the research is to preserve or improve the existence of Dedare NyeseK dance can be done by making Dedare NyeseK dance as a learning material in school. Besides, the manager and the Cultural Office also strive to display in major events held by the Cultural Office of NTB.

Keywords: *Appreciation, Dance, Dedare NyeseK, Existence*

PENDAHULUAN

Kesenian pada dasarnya menjadikan suatu daerah memiliki identitasnya. Lombok salah satunya, dari sekian banyaknya kesenian yang ada di daerah ini terdapat salah satu kesenian yang menjadikan daerah tersebut memiliki identitas yakni seni tari *Dedare Nyesek*.

Tari *Dedare Nyesek* merupakan salah satu bentuk kesenian kreasi yang lahir dari Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Tarian ini diciptakan pada tahun 2012 oleh seorang seniman tari bernama Wahyudi Idris. Awal mula terciptanya tari *Dedare Nyesek* dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat Desa Pringgasele dalam melakukan kegiatan menenun terutama oleh para wanita. Hampir setiap wanita di daerah ini memiliki alat tenun sendiri. Tujuan penciptaan tari *Dedare Nyesek* sendiri adalah untuk memperkenalkan masyarakat bahwa Desa Pringgasele tidak hanya memiliki kesenian dibidang tenun tetapi juga dibidang seni tari.

Kata *Dedare* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti gadis, sedangkan *Nyesek* berarti menenun. Maka *DedareNyesek* berarti gadis yang sedang menenun. Tarian ini menceritakan tentang kegiatan orang menenun dari awal hingga selesai. Gerakan yang dilakukan adalah gerakan menirukan gerak keseharian para penenun yang diungkapkan dengan memperindah dan mengembangkan gerakan keseharian tersebut menjadi gerak-gerak yang indah.

Menurut penuturan pencipta tari *Dedare Nyesek* yaitu Wahyudi Idris, tari *Dedare Nyesek* mendapat penghormatan sebagai tari kreasi

tradisional oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur dikarenakan tari *Dedare Nyesek* dapat mewakili kegiatan keseharian sebagian besar masyarakat Desa Pringgasele sebagai pengrajin kain tenun, dan kegiatan menenun tersebut merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Pringgasele.

Setelah terciptanya tarian ini pada tahun 2012 tidak serta merta bisa langsung dikenal oleh masyarakat Desa Pringgasele. Wahyudi Idris melakukan sosialisasinya melalui kegiatan sanggar beliau yang mengajarkan tari *Dedare Nyesek*. Selain itu, tari *Dedare Nyesek* juga diajarkan di Sekolah pada kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan tersebut, perlahan namun pasti tari *Dedare Nyesek* diterima oleh masyarakat Desa Pringgasele.

Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan, Sjapirah dan Prasanti (2016), Gunawan (2016), Herawati (2017), Wati (2018) dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidaknya sesuatu. (Martinus, 2001) menyatakan bahwa eksistensi adalah hal, hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi merupakan segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Menurut Ispahani (2011), rondhi (2017) dan wulandari (2017) apresiasi merupakan kegiatan mengenali, menilai, dan menghargai bobot seni atau nilai seni itu sendiri. Apresiasi dapat berupa hal positif maupun negatif. Sasaran umum dalam kegiatan apresiasi adalah nilai suatu karya seni. (Ni Luh, 2011), (Rohmah et al., 2017), (Lutfiana,

2017), (Ispahani, 2011), dan (Setiawati, 2008). Keberadaan pementasan kesenian tari *Dedare Nyesek* di Desa Pringgasela merupakan salah satu kegiatan pertunjukan seni yang menarik bagi sebagian masyarakat Desa Pringgasela. Masyarakat merespon positif terhadap upaya pemerintah Desa Pringgasela dalam memajukan kesenian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif sebab dalam penelitian ini cukup mendeskripsikan data yang didapatkan dalam proses penelitian yang dilakukan. Data yang diperlukan dari penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai informan yang memberikan data-data tersebut, (Koentjaraningrat, 2004), (Sugiyono, 2018), (Moleong, 2016), (Ibrahim, 1994), dan (John, 2014). Penelitian ini berusaha mencari data kualitatif mengenai eksistensi tari *Dedare Nyesek* terhadap apresiasi masyarakat Desa Pringgasela.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk memperoleh informasi berupa fakta dan keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pencipta, penari tari *Dedare Nyesek* dan masyarakat sekitar. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. (Moleong, 2016).

Data primer diperoleh dari ucapan dan tindakan dari orang-orang yang diamati yang kemudian dicatat atau rekam. Sedangkan data

sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku-buku, dan internet. (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tari *Dedare Nyesek*

Tari *Dedare Nyesek* merupakan sebuah tarian kreasi yang menceritakan tentang kegiatan masyarakat Desa Pringgasela dalam menenun. Menenun merupakan pekerjaan sehari-hari sebagian besar masyarakat Desa Pringgasela sebagai mata pencaharian. Oleh karena itu, tarian ini dikenal sebagai tarian khas Desa Pringgasela.

Sebagai tarian khas Desa Pringgasela, tari *Dedare Nyesek* sering dipertunjukkan pada berbagai acara besar seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 1: Pementasan tari *Dedare Nyesek* pada acara hiburan yang diadakan oleh Dinas Perdagangan Mataram.

(Dokumentasi Pribadi 2018)



Gambar 2: Pementasan tari *Dedare Nyesek* pada acara hiburan yang diadakan oleh Dinas Perdagangan Mataram.

(Dokumentasi Pribadi 2018)



Gambar 3: Pertunjukan Tari *Dedare Nyesek* pada acara Alunan Budaya Desa Pringgasela IV.

(Dokumentasi : dok <http://outu.be/10tHAh48Rao> 2018))

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pementasan tari *Dedare Nyesek* sangat meriah dan tamu undangan juga menikmati penampilan tari *Dedare Nyesek* tersebut. Tari *Dedare Nyesek* sendiri berfungsi sebagai tari hiburan. Tari hiburan yang dimaksud yakni untuk menghibur para penonton yang menyaksikan, misalnya ketika tari *Dedare Nyesek* dipentaskan pada acara tertentu dan ditujukan untuk dipertontonkan seperti pada acara pentas seni.

Eksistensi tari *Dedare Nyesek* dapat dilihat dari intensitas pertunjukannya. Berdasarkan hasil penelitian, tari *Dedare Nyesek* telah dipentaskan pada berbagai acara. Perkembangan tari *Dedare Nyesek* masih ada hingga saat ini mengingat bahwa adanya kerja sama pengelola dengan Dinas Kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan dijadikannya tari *Dedare Nyesek* sebagai bahan pembelajaran kesenian di Sekolah. Selain itu, tari *Dedare Nyesek* pernah mewakili Sekolah sebagai salah satu peserta FLS2N tingkat Kabupaten hingga Provinsi.

Eksistensi tari *Dedare Nyesek* dari tahun ke tahun mengalami pasang surut. Sejak terbentuknya pada tahun 2012, kemudian

dilanjutkan dengan tahun berikutnya tari *Dedare Nyesek* selalu ditampilkan meskipun mulai berkurang. Hal ini membuktikan bahwa tari *Dedare Nyesek* memiliki eksistensi yang tetap hidup. Salah satu wadah yang masih digunakan untuk mementaskan tarian ini adalah acara perpisahan di Sekolah Desa Pringgasela Timur. Di tahun kedua terciptanya tarian ini yaitu tahun 2013-2014, wadah untuk pementasan tarian ini mulai berkurang. Hal ini menyebabkan eksistensi tari *Dedare Nyesek* mulai kendor.

Pada tahun 2015 tari *Dedare Nyesek* pertama kali ditampilkan dalam acara rutin berskala besar di Pringgasela Timur yaitu Alunan Budaya Desa Pringgasela yang kemudian menjadi wadah tetap untuk menampilkan tari ini hingga tahun-tahun berikutnya. Peningkatan eksistensi tarian ini paling melonjak terjadi pada tahun 2018, hal ini dibuktikan dari cukup banyaknya kegiatan atau acara yang diadakan dan melibatkan tari *Dedare Nyesek*. Pada tahun 2018 secara beruntun tari *Dedare Nyesek* ditampilkan diberbagai acara, antara lain acara di Dinas Perdagangan Mataram, Pentas pada acara Alunan Desa Pringgasela IV.

Penelitian tentang tari *Dedare Nyesek* ini dilakukan pada tahun 2019 dan 2020. Hal ini dilakukan untuk membantu mempertahankan eksistensi tersebut. Bukti nyata yang peneliti lakukan adalah dengan mengadakan pementasan seni tari yang bertempat di kantor Desa Pringgasela Timur, dengan tujuan melakukan sosialisasi tentang keberadaan tari *Dedare Nyesek* sebagai kesenian asli milik Desa Pringgasela Timur, dengan harapan masyarakat setempat dapat ikut serta

dalam mempertahankan eksistensi tarian tersebut.

Apresiasi Masyarakat Terhadap Tari Dedare Nyesek

Keberadaan tari *Dedare Nyesek* mendapat apresiasi positif dari masyarakat Desa Pringgasela. Karena Tari *Dedare Nyesek* merupakan sebuah tari kreasi baru yang diciptakan berdasarkan kebiasaan sehari-hari masyarakat Desa Pringgasela dalam mencari mata pencaharian yaitu menenun. (Murcahyanto et al., 2020). Sehingga tari *Dedare Nyesek* dijadikan ikon Desa Pringgasela sebagai Desa yang memiliki kesenian cukup tinggi. Tari *Dedare Nyesek* harus tetap dilestarikan agar *icon* budaya tersebut tidak hilang dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Pada awal kemunculannya, tarian ini sangat digandrungi oleh masyarakat Desa Pringgasela. Tarian ini selalu dipentaskan pada berbagai kegiatan seni yang diadakan oleh masyarakat Desa Pringgasela. Bentuk apresiasi masyarakat Desa Pringgasela terhadap tari *Dedare Nyesek* juga dapat dilihat dari keantusiasan masyarakat dalam memasukkan tari *Dedare Nyesek* sebagai bahan pembelajaran seni budaya di Sekolah.

Sejak terciptanya tarian ini sekitar tahun 2012 lalu, tari *Dedare Nyesek* cukup mendapat dukungan dari pemerintah setempat yaitu dengan memberikan bantuan berupa biaya untuk pelatihan. Berbagai kegiatan lomba dan prestasi juga pernah diraih. Tari *Dedare Nyesek* pernah meraih peringkat pertama pada FLS2N tingkat kabupaten Lombok Timur kemudian mewakili FLS2N tingkat provinsi. Selain itu,

tari *Dedare Nyesek* juga telah dipentaskan pada berbagai acara besar seperti Pekan Apresiasi Budaya NTB mewakili Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur, ikut serta dalam acara Bulan Budaya di Taman Budaya Mataram. Hal ini menunjukkan bahwa tari *Dedare Nyesek* telah mendapat tempat dan apresiasi dalam masyarakat.

Dewasa ini, perkembangan tari *Dedare Nyesek* mulai terkikis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap tari *Dedare Nyesek* sehingga apresiasi masyarakat terhadap tarian ini mulai berkurang. Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang masyarakat Desa Pringgasela bahwa tarian ini hanya disukai ketika menari saja, sedangkan makna yang terkandung di dalamnya tidak diketahui secara mendalam. Menurut Ispahani (2011), Jazuli (2011), Wulandari (2017), Rahayuningtyas (2019) bahwa apresiasi seni merupakan suatu penilaian terhadap suatu karya seni, baik itu mengenali, menilai, dan menghargai bobot-bobot seni atau nilai-nilai seni yang terkadang dalam karya seni tersebut. Masyarakat Desa Pringgasela hanya menikmati tari *Dedare Nyesek* tanpa mencari tahu ataupun memaknai makna yang terkandung didalamnya. Sehingga apresiasi masyarakat Desa Pringgasela terhadap tari *Dedare Nyesek* sangat kurang. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan tari *Dedare Nyesek* di Desa Pringgasela.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian yang dilakukan di jelaskan bahwa tari *Dedare Nyesek* di Desa Pringgasela dapat dikatakan eksis.

Upaya mempertahankan eksistensi tari *Dedare Nyeseek* dilakukan oleh sanggar Banaspatiraja dengan pihak-pihak terkait dengan menjadikan tari *Dedare Nyeseek* sebagai bahan pembelajaran di Sekolah. Selain itu, pengelola dan Dinas Kebudayaan juga berupaya mempertahankan eksistensi dengan menampilkan dalam event-event besar yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan NTB.

Eksistensi dari tari *Dedare Nyeseek* tergantung bagaimana masyarakat ikut turun serta dalam mempertahankan eksistensi dari tari *Dedare Nyeseek*. Sikap masyarakat yang perlahan mulai mengapresiasi serta mengenali tari *Dedare Nyeseek* sebagai tari tradisional milik daerahnya membuktikan bahwa masyarakat secara perlahan telah melakukan tindakan apresiasi hal ini dibuktikan dengan semakin seringnya tari *Dedare Nyeseek* ditampilkan. Namun, seiring perkembangan zaman, apresiasi masyarakat terhadap tari *Dedare Nyeseek* mulai berkurang. Hal ini terjadi karena pementasan tari *Dedare Nyeseek* sangat jarang sehingga apresiasi masyarakat juga mulai kendor. Selain itu masyarakat juga belum mengetahui secara mendalam tentang makna yang terkandung dalam tari *Dedare Nyeseek*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). The social construction of humanness: Relationships with severely disabled people. *Interpreting Disability: A Qualitative Reader*, 275–294
- Gunawan, P., Syai, A., & Fitri, A. (2016). Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015) *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(4)
- Handayani, N. F. (2018). *Eksistensi Tari Angguk Grobogan Di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan*. lib.unnes.ac.id. <https://lib.unnes.ac.id/34438/>
- Herawati, I. P. (2017). Eksistensi Kesenian Jepin Di Dusun Bandungan Desa Darmayasa Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara. *JOGED: Jurnal Seni Tari*. <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/1672>
- Ibrahim, A. S. (1994). Panduan penelitian etnografi komunikasi. *Surabaya: Usaha Nasional*
- Ispahani, V. S. (2011). Apresiasi Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Pembelajaran Seni Tari di Smp. *Harmonia: Journal of Arts Research And Education*, 11(1)
- Jazuli, M. (2011). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Sebelas Maret University
- John, W. C. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Koentjaraningrat, K. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama
- Lutfiana, D. (2017). *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Lenggang Pari Di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. thesiscommons.org <https://thesiscommons.org/ynwq>

- d/
- Martinus, S. (2001). *Kamus kata serapan*. Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*
- Moleong, L. J. M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-35 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Yuliatin, R. R., & Mahyumi, H. S. (2020). Bentuk Dan Elemen Gerak Tari Dayang-Dayang. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(2), 9–19
- Ni Luh, S. (2011). Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 26(2), 126–134
- Rahayuningtyas, W., Jazuli, J., Rohidi, T. R., & ... (2019). Inheriting the Values of Mask Puppet Dance-Drama in Malang, Indonesia. ... *Conference on Art* <https://www.atlantispress.com/proceedings/icaae-18/125910486>
- Rohmah, Z., Dewi, E. K., Firdiani, F., & ... (2017). Pelestarian tari dongkreng sebagai kesenian khas daerah Madiun melalui dongkreng kreasi dan apersepsi dalam pembelajaran fisika. *Prosiding SNPF* <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/snpf/article/view/1720>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9–18
- Setiawati, R. (2008). *Seni tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). *Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah*
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1)
- Wati, R., & Malarsih, M. (2018). Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 69–79
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1–18